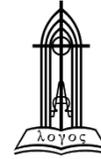


setelah mati akan hilang dan tidak ada lagi. Banyak orang percaya kematian itu seperti demikian. Bagaimana novelist ini, Somerset Maugham ini, mati? Tahun 65, ketika ia berumur 95 tahun, di satu sore setelah makan malam, dia melihat kepada keponakannya, Robin Maugham dan ia memegang bajunya dengan erat sekali sambil mengatakan, 'Saya sangat lelah,' dengan raut muka memperlihatkan konfrontasi dengan ketakutan yang dia sudah simpan begitu dalam dan berusaha dia tekan. Satu detik kemudian, dia mencengkeram baju keponakan itu sambil berteriak 'Pergi! Pergi! Pergi! Saya belum siap! Saya belum siap! Saya belum siap!' Teriakan itu bergema dengan begitu keras dan orang bisa dengar dari mana-mana. Satu ekspresi ketakutan menghadapi kematian yang dia harus hadapi dengan tiba-tiba di depan matanya dan dia tidak bisa lagi bertahan. Manusia berusaha menyangkali, menghindari, menolak kematian, tapi ternyata kuasa kematian itu begitu menakutkan. Kuasa kematian itu begitu riil dan begitu universal. Mengapa manusia takut kematian? Saya catat paling tidak ada 5 point mengapa manusia takut kematian. Manusia takut kepada kematian, pertama, karena manusia takut kepada *bodily pain*. Takut kepada kesakitan tubuh, kesakitan jasmani. Itulah sebabnya, teknologi kedokteran modern memberikan pelayanan paliatif, untuk menolong manusia supaya bisa diringankan dari penderitaan kesakitan jasmani yang membuat manusia takut. Yang kedua, manusia takut kepada kematian karena manusia takut dipisahkan dari apa yang dia tahu dan apa yang dia kasih. Manusia takut dipisahkan dari apa yang dia tahu, kepada sesuatu yang dia tidak tahu dan manusia takut dipisahkan dari orang-orang yang Dia kasih yang sekarang tidak ada lagi. Yang ketiga, manusia takut kepada kematian karena manusia takut akan masa depan yang dia tidak tahu. Keempat, seorang filsuf *atheist* yang bernama Bertrand Russel mengatakan manusia takut menjadi tidak ada lagi. Yang kelima, Alkitab mengatakan manusia takut kepada kematian, sebetulnya manusia takut kepada penghakiman yang kekal, atau hukuman yang kekal. Yang kelima seringkali kita kurang sadari, yang 4 kita terlalu sensitif, tapi yang terakhir kurang kita sadari.

Saya ingin tutup khotbah ini dengan mengatakan bahwa Alkitab melalui surat Ibrani ini menegaskan kepada kita setelah dia memperlihatkan kepada kita solidaritas Kristus yang menyertai kita, penulis Ibrani mengatakan orang Kristen sejati itu tidak takut kepada kematian. Bukan karena diri kita, tetapi kita tidak takut kematian karena kita disertai

oleh Dia yang pernah mati dan sudah bangkit mengalahkan kuasa kematian. Kita disertai, kita bersama-sama dengan Dia yang pernah mati dan bangkit mengalahkan kuasa kematian. Kita tidak takut, karena kita disertai oleh Kristus yang pernah mati dan bangkit. Oleh sebab itu, di ayat 15 penulis Ibrani mengatakan, kita tidak perlu tertawa kepada ketakutan kita terhadap kematian. Kita tidak perlu diperbudak oleh ketakutan kita terhadap kematian. Alasannya Kristus bersekutu secara riil bersama-sama dengan kita. Dia telah mengalahkan kuasa maut dan membebaskan mereka dan hidup mereka dari belenggu kematian yang begitu menakutkan mereka.

Saya ingin menutup khotbah ini dengan mengajak kita melihat di Wahyu 1:17-18, Yesus memberikan perintah kepada kita, "Jangan takut, Akulah yang pertama dan yang terakhir. Aku hidup walaupun Aku pernah mati, dan lihatlah Aku hidup sampai selama-lamanya. Aku memegang kunci kematian dan kunci alam maut." Roma 8:35 dan 37 Paulus mengingatkan kita, siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Tidak ada! Yang indah dari fakta yang diberikan oleh penulis Ibrani ini adalah Kristus itu menyertai, memberikan pengharapan, kekuatan dan ingatan kepada kita bahwa Dia tidak jauh dari hidup kita. Heidelberg Catechism mengajak kita untuk ingat akan janji Tuhan bagian ini, 'Apakah yang menjadi satu-satunya hiburan saya baik hidup maupun mati?' Baik hidup maupun mati, saya sadar bahwa saya bukan milik saya lagi, tetapi saya adalah milik Yesus Kristus yang setia, Juruselamatku yang telah menebus aku dengan darah yang mahal, telah membebaskan aku dari perbudakan dosa dan maut, dan telah menebus saya dari kuasa si jahat. Dia akan memelihara saya. Melalui Roh Kudus, kita diteguhkan akan hidup yang kekal. Kuasa kematian dan maut sudah dikalahkan dan Dia memberikan kepada kita hidup, memberikan kita keyakinan bahwa kita tidak perlu lagi diperbudak, diikat oleh ketakutan terhadap maut, karena ada hidup yang lebih berkuasa dari maut. Kiranya Tuhan menolong dan memberi hiburan kepada kita. Biarlah di tengah-tengah pandemi kita hiburkan satu dengan lain dengan kalimat-kalimat firman Tuhan. Kiranya Tuhan menolong dan memberkati kita sekalian, menjadikan kita orang-orang yang memberkati orang lain. Penghiburan yang kita terima dari Tuhan kita bagikan kepada mereka yang memerlukannya. Amin.



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Lepas dari Ketakutan Kematian”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Ibrani 2:11-16.

Beberapa minggu terakhir ini kita melihat ada tragedi besar yang terjadi, baik di Indonesia maupun di tempat-tempat lain di seluruh dunia. Banyak yang mengalami kehilangan orang-orang yang mereka kasih dalam kurun waktu begitu cepat di masa pandemi yang sangat menakutkan ini. Hal ini terjadi bukan hanya terhadap orang-orang yang belum kenal Tuhan atau yang belum percaya, tapi terjadi juga kepada keluarga Kristen yang cinta Tuhan, yang hidup bagi Tuhan dan taat kepada Tuhan. Kita belum menemukan jawaban yang konkrit, definitif, yang boleh menjawab pertanyaan-pertanyaan kita berkaitan dengan misteri dan tragedi yang terjadi di tengah-tengah kita di saat ini. Oleh sebab itu, di tengah-tengah tragedi yang sedang terjadi di dalam kehidupan kita, sekali lagi saya mengajak kita untuk mencari penghiburan dari firman Tuhan. Biarlah melalui penghiburan dari firman Tuhan kita boleh dipakai untuk menghibur, meneguhkan dan memberi kekuatan bagi orang lain. Kiranya kita dipakai Tuhan menjadi alat yang berguna di tengah-tengah kondisi pandemi yang penuh kesulitan ini. Di tengah pandemi ini, selain ada kesulitan besar, ada juga berkat besar yang Tuhan sediakan. Sebetulnya di tengah-tengah pandemi semacam ini Tuhan sedang menyediakan ladang yang sangat siap untuk dituai, jikalau orang-orang Kristen dengan serius menanggapi kondisi hari ini yaitu menghadirkan kebaikan Tuhan secara konkrit. Kita tidak usah susah-susah PI, orang akan tanya apa itu kekristenan. Tugas saudara dan saya adalah menghadirkan kehadiran Tuhan yang konkrit, yang kasat mata, yang bisa dialami langsung. Dengan demikian orang akan datang kepada Tuhan, itulah kesempatan yang Tuhan sediakan bagi kita untuk bersaksi dan mempermulikan Tuhan.

Saya ingin mengajak kita memikirkan satu tema yang penulis Ibrani berikan kepada kita, berkaitan dengan musuh yang paling menakutkan umat manusia, yaitu maut. Bagaimana kita kita meresponi dan mengambil posisi melihat maut yang ada di sekitar kita, yang seperti sedang begitu berkuasa menunjukkan hebatannya di tengah-

tengah pengalaman hidup manusia yang begitu *fragile*. Kematian selalu menakutkan kita. Banyak orang bergumul untuk menyingkirkan kematian dengan cara melarikan diri sehingga tidak usah pikirkan tentang kematian, tidak usah dengar tentang kematian, atau tidak usah bicara tentang kematian. Orang banyak beranggapan dengan cara itu dia bisa lebih tenang, lebih lega dan bisa hindarkan diri dari kematian. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Semakin saudara berusaha menghindari diri untuk menghadapi realita itu, semakin kematian itu menakutkan kita. Oleh sebab itu, selain covid19, sebetulnya kematian sudah menjadi endemic bagi pengalaman seluruh umat manusia.

Ketakutan akan kematian dan realita kematian ini, juga dialami oleh orang-orang di abad pertama. Munculnya gelombang penganiayaan yang terjadi kepada orang-orang percaya di abad pertama yang menyebabkan kematian, menjadi sesuatu yang membekukan hati mereka. Dalam konteks abad pertama, penulis Ibrani melukiskan kepada kita gambaran kematian dengan mengatakan bahwa seolah-olah setiap orang sudah tertawa oleh ketakutan, atau diperhambakan oleh kematian. Ketakutan kematian itu begitu riil. Hanya melalui satu kata saja yang diputuskan oleh penguasa pada saat itu, setiap orang bisa mengalami kematian. Oleh sebab itu, kematian menjadi pengalaman yang melumpuhkan banyak orang dalam ketakutan. Kita belum pernah ada di dalam situasi seperti yang dialami orang-orang di abad pertama. Tetapi kalau saudara bayangkan sedikit yang dekat dengan kita, yaitu tahun 1943-1945, jamannya Hitler, orang-orang Yahudi mengalami kengerian kematian yang di depan mata dalam setiap detik akibat kekejaman Hitler. Orang yang dibawa ke kamar gas, sudah begitu dekat dengan kematian.

Penulis Ibrani berusaha memberikan penghiburan kepada sesama orang percaya untuk meredakan ketegangan dan ketakutan mereka. Ayat 11-16, penulis Ibrani berusaha menunjukkan kepada orang-orang percaya di abad pertama akan realitas

persekutuan Kristus bersama dengan orang percaya. Kehadiran Tuhan yang konkrit, Kristus yang pernah menderita dan Kristus sudah mengalahkan maut itu nyata. Kristus itu hadir di tengah-tengah ketakutan mereka terhadap kematian. Oleh sebab itu, penulis Ibrani memberikan kepada kita 3 point penting dari ayat 11-16 yang kita sudah baca tadi. Pertama, penulis Ibrani mulai dengan menunjukkan kepada kita tentang realitas persekutuan Kristus dengan orang percaya. Persekutuan itu ditandai dengan satu sikap solidaritas Kristus dengan kita. Dia memilih untuk mengalami semua pengalaman kita. Kedua, penulis Ibrani menunjukkan kepada kita tentang karakter persekutuan Kristus dengan kita. Ketiga, penulis Ibrani itu menunjukkan kepada kita tentang pembebasan yang dilakukan Kristus melalui persekutuanNya dengan kita. Ini 3 point penting yang menolong kita untuk kita boleh memperoleh kekuatan dan kita diteguhkan melaluinya.

Ayat 10, di ayat sebelumnya yang kita baca, penulis Ibrani menunjukkan kepada kita tentang natur dan realita orang-orang percaya yang bersekutu dengan Kristus, yang adalah Penghulu keselamatan kita. Ayat 11, penulis Ibrani menegaskan kepada kita tentang fakta Kristus yang adalah Penghulu keselamatan itu sekarang bersekutu dengan kita. Dengan cara apa la bersekutu dengan kita? Yaitu dengan memakai bahasa penulis Ibrani, Dia yang menguduskan mereka dan mereka yang dikuduskan itu, adalah berasal dari satu sumber yang sama. Itu sebabnya, Dia tidak malu menyebut mereka itu saudara. Ini menunjukkan penekanan dari penulis Ibrani tentang Kristus yang inkarnasi, tentang Kristus yang berbagi pengalaman kemanusiaanNya dengan kita, Kristus menjadikan diriNya manusia sama seperti kita, berasal dari satu sumber, meskipun Kristus tidak lahir dari Adam, tidak mendapat bagian dari Adam, tetapi secara keseluruhan kesamaan kemanusiaanya kita, kita berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Adam. Kristus berbeda oleh karena Dia memberikan pengudusan kepada kita yang ada di dalam Dia. Meskipun secara manusia Dia menjadi sama dengan kita, bedanya Dia adalah yang menguduskan kita.

Roma 5:12 dan 19, dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, yaitu Adam, dan akibatnya adalah kematian. Tetapi, kebenaran datang juga melalui satu orang, yaitu Kristus. Kristus memberikan kepada kita hidup yang kekal. Ini bedanya. Kristus bersekutu dengan kita dengan cara inkarnasi di dalam kemanusiaanNya dan menjadi sama dengan kita, menghadapi kesulitan yang sama

dengan kita, yaitu ketika berhadapan dengan maut. Sekarang mari kita berpikir sejenak dengan tenang, pemikiran orang-orang yang terikat dengan ketakutan akan kematian. Kepada orang-orang semacam ini, penulis Ibrani mengatakan, inilah berita yang perlu kamu dengar, yaitu Kristus yang adalah Penghulu keselamatan kita, Dia mau tinggal bersama-sama dengan kita dan Dia tidak malu menyebut mereka itu saudara. Sumber hidup itu menyertai kita, bersekutu dengan kita, tinggal beserta dengan kita. Ini seharusnya melonggarkan ketakutan kita terhadap kematian, karena ada Kristus yang Penghulu hidup menyertai kita, tinggal beserta dengan kita. Harusnya bagian memberikan sedikit kelegaan kepada kita untuk tidak lagi terlalu fokus kepada fakta realita kematian.

Point kedua, penulis Ibrani menuliskan tentang karakter persekutuan solidaritas dari Kristus bersama-sama dengan kita. Penulis Ibrani mencoba mengutip beberapa bagian Perjanjian Lama untuk menunjukkan kepada kita bagaimana Kristus solidaritas dengan kita dalam konteks inkarnasi dalam keadaanNya sebagai manusia yang sejati. Dia kutip 3 bagian Alkitab Perjanjian Lama, untuk menunjukkan kepada kita secara jelas natur kesaksian ini yang mengidentifikasikan Kristus bersama-sama dengan orang yang menderita. Tiga bagian ini juga menjadi suatu penghiburan penting bagi orang-orang abad pertama yang sedang dalam penganiyaan. Mazmur 22:22, Yesaya 8:17 dan Yesaya 8:18, ayat-ayat ini sangat dikenal dan dipahami oleh orang-orang abad pertama, khususnya mereka yang mengerti Perjanjian Lama. Mazmur 22:22, orang-orang abad pertama akan sangat memahami bahwa yang berbicara di situ adalah Kristus. Kalau kita perhatikan Mazmur 22, kita menemukan hampir 21 ayat itu dipakai oleh orang-orang abad pertama sebagai suatu kesaksian tentang Kristus yang menderita di atas kayu salib. Ini adalah sebuah nubuatan, sebuah proyeksi, akan apa yang akan datang di depan, Kristus yang solider dengan manusia yang berdosa, yang kemudian disalibkan, mengalami penderitaan. Di kalimat pembukaan Mazmur 22 ini dikutip oleh Kristus ketika Kristus di atas kayu salib. Saudara bisa baca di Matius 27:46, Markus 15:34, sedangkan ayat 6-8 juga dicatat tentang pengalaman Kristus yang diolok-olok oleh orang banyak, itu sekali lagi dikutip lagi dalam Perjanjian Baru, Matius 27:39-44. Ayat 14 dan 15 dengan jelas menggambarkan penderitaanNya, yaitu dikatakan la telah dibaringkan di tengah-tengah debu di dalam maut.

Yang terakhir, ayat 16-18 memberikan kepada kita gambaran yang eksplisit tentang peristiwa penyaliban. Dikatakan di dalam bagian itu, aku dapat menghitung seluruh tulang-tulangku dan orang-orang itu menatap kepadaku dan kemudian mereka membagi-bagikan pakaian ku. Tentu kita lihat dalam Perjanjian Baru, di Yohanes 19:31-36 mengatakan tidak ada satupun tulang Kristus yang patah. Kemudian Yohanes 19:23, Matius 27:35, mengatakan orang-orang Yahudi itu kemudian membagi-bagikan Kristus, merobek-robek membagi-bagikan pakaian luarNya. Sementara kita lihat di ayat 22 sesudah penyaliban itu selesai, sesudah Kristus mati, sesudah kemudian Dia bangkit dari kematian dan mengalahkan kematian, Kristus berseru kepada Bapa dalam kemenanganNya, sekarang Aku akan menyatakan nama-Mu kepada saudara-saudaraKu, Aku akan menyatakannya di depan umat, akan memuji Engkau dengan nyanyian, sebagaimana tadi sudah dikutip di dalam Ibrani 2:12. Kristus kemudian menyatakan nama Bapa kepada kita. Itulah sebabnya kemudian Kristus memanggil kita orang-orang tebusanNya, saudaraKu.

Kutipan yang kedua, diambil dari Yesaya 8:17, di mana dikatakan, “Aku akan menaruh kepercayaanku di dalam Dia.” Yesaya 8 berada di antara Yesaya 7 dan 9. Pasal 9 menunjukkan kepada kita nubuatan tentang Kristus yang inkarnasi dengan nama-namaNya yang sangat agung dan mulia itu. Ini dipakai dalam Matius 1:23. Di pasal 8 Yesaya menyadarkan kita ketika Yesaya menyadari apa yang dia sampaikan itu tidak mendapatkan respon, kemudian kita lihat ditutup di ayat 16. Di ayat 17 dikatakan aku akan bergantung kepada Allah, bersandar kepada Allah. Dia berseru dia akan mengandalkan Tuhan demikian juga orang-orang percaya di abad pertama yang mengalami penganiyaan, yang sedang menderita oleh tindakan penganiyaan yang begitu menakutkan, mereka akan bergantung kepada Allah. Sebagaimana juga di Yesaya dikatakan Yesus bergantung kepada Bapa, demikian kita juga akan bergantung kepada Bapa. Kita lihat sekali lagi kalimat terakhir yang diucapkan Yesus di atas kayu salib, dicatat dikutip Lukas 23:46 ketika di saat-saat terakhir Yesus di atas kayu salib, di puncak penderitaan yang begitu berat, Yesus berseru, ‘Ya Bapa ke dalam tanganMu Kuserahkan nyawaKu!’ Di tengah-tengah situasi yang sangat menekan dan menakutkan itu, Kristus memberikan kita teladan bagaimana kita perlu belajar berserah kepada Bapa.

Kutipan ketiga itu dicatat dalam Yesaya 8:18. Ayat ini mengacu kepada sebuah catatan dalam Perjanjian Lama yang bicara tentang dua anak Yesaya yang menjadi tanda, apa yang Allah kelak akan lakukan kepada Israel. Dua anak laki-laki itu diberi nama yang sangat interesting. Anak yang satu diberi nama Maher-Syalal Hasy-Bas, yang menunjukkan kepada kita di dalam jamannya Yesaya, bahwa Allah akan bertindak dengan cepat menghancurkan Syria, kemudian akan menaklukkan musuh Yehuda yang lain, yaitu Israel, sebagaimana dicatat dalam Yesaya 8:1-4. Sedangkan anaknya yang kedua diberi nama Syear Yasyub yang berarti menunjukkan kepada keyakinan bahwa nanti satu hari ada kaum tersisa yang akan kembali ke Israel. Nama Yesaya itu berarti *Yahwe is my salvation*. Dengan memberikan visi bahwa Yahwe itu adalah Juruselamatku, maka sekarang Yesaya berdiri bersama-sama di tengah-tengah kedua anaknya itu menunjukkan kepada kita bahwa umat Allah mempunyai hari depan. Dikaikkan dengan Kristus di sini, waktu di atas kayu salib Kristus merentangkan tanganNya, memeluk gereja yang menderita, memeluk saudara dan saya yang diikat ketakutan terhadap penderitaan dan kematian. Itulah nubuatan tentang orang-orang yang akan diselamatkan.

Point ketiga, pembebasan yang dikerjakan oleh Kristus melalui inkarnasiNya, menyertai kita. Di abad 20 ada seorang penulis novel yang bernama Somerset Maugham, yang mencoba menyangkali bahwa kematian itu sesuatu yang menakutkan. Orang-orang modern yang terlalu *confident* dengan *science*, *confident* dengan pikiran rasionalitas mereka, mengatakan kita bisa mengatasi kematian dengan cara menyangkalinya. Ini *confidence*-nya orang-orang modern abad 20. Somerset Maugham di dalam biografinya yang berjudul *A Traveller in Romance* mengatakan dengan *confident*, kematian itu adalah sebuah pengalaman di mana saya dapat terbang bebas ke tangan orang-orang yang mengasihi saya dan kematian itu menawarkan kepada saya suatu kebebasan yang absolut dan final. Hidup dalam dunia ini terlalu banyak kesulitan, terlalu banyak penderitaan, terlalu banyak pembatasan, terlalu banyak yang kita tidak bebas. Kematian akan *totally* membebaskan saya. Ini konsepnya dia. Oleh sebab itu dia mengatakan, entah saya percaya kepada kekekalan atau saya menginginkan kekekalan itu atau tidak, sebetulnya pada akhirnya saya akan ditelan ke dalam kesia-siaan dan ketiadaan. *Nothingness*. Seperti orang yang percaya kepada *annihilation*, bahwa jiwa kita